

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

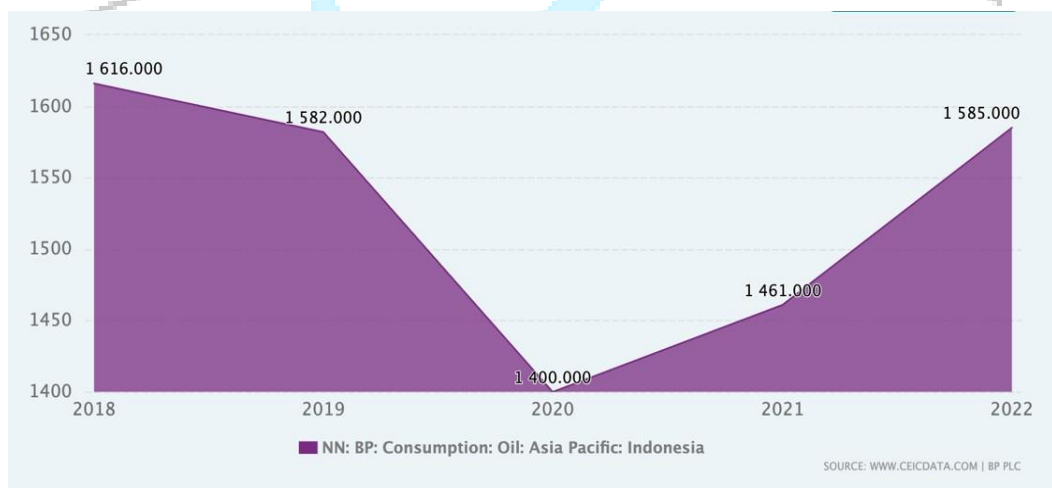
Sektor energi, khususnya industri pertambangan minyak dan gas bumi, memiliki peran yang sangat vital dalam pembangunan nasional. Selain sebagai penyedia utama kebutuhan energi dan bahan baku bagi berbagai industri domestik, sektor ini juga menjadi salah satu sumber pendapatan terbesar bagi negara melalui perolehan devisa yang signifikan. Pengelolaan industri ini harus dilakukan dengan efektif dan optimal untuk memaksimalkan kontribusinya terhadap perekonomian nasional dan memastikan stabilitas energi dalam negeri (Limanseto, 2022). Industri minyak dan gas bumi merupakan sektor strategis yang memegang peran penting dalam perekonomian global maupun nasional, termasuk di Indonesia. Tidak hanya menjadi sumber utama energi yang digunakan dalam berbagai kegiatan industri dan transportasi, sektor ini juga berfungsi sebagai penggerak utama dalam meningkatkan penerimaan negara melalui ekspor minyak dan gas, serta memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan nasional dan menjadi komponen penting dalam rantai pasokan ekonomi nasional (Kementerian ESDM, 2023).

Kemenkeu Republik Indonesia (2023) menyatakan ketidakpastian ekonomi global yang terjadi pada tahun 2023 menjadi salah satu faktor dominan yang memengaruhi dinamika pasar energi, khususnya minyak bumi. Kebijakan moneter yang semakin ketat di negara-negara maju, seperti Amerika Serikat dan negara-negara Eropa, diambil sebagai respons terhadap inflasi yang meningkat pesat. Kebijakan tersebut memaksa bank sentral untuk menaikkan suku bunga, yang pada gilirannya memperlambat laju pertumbuhan ekonomi global. Penurunan aktivitas ekonomi ini berdampak langsung pada penurunan permintaan minyak di negara-negara maju, sementara permintaan di negara-negara berkembang seperti China dan India tetap stabil. Ketidakpastian ini menciptakan kondisi pasar yang fluktuatif dan berdampak pada stabilitas harga minyak global (Perhimpunan Bank Nasional, 2024).

Dalam beberapa tahun terakhir, sektor minyak dan gas bumi mengalami tekanan besar akibat ketidakpastian global yang disebabkan oleh ketegangan

geopolitik dan kebijakan ekonomi dunia. Salah satu isu yang mencuat pada akhir tahun 2023 adalah ketegangan yang melibatkan Organisasi Negara Pengekspor Minyak (OPEC+) serta konflik geopolitik di Timur Tengah, yang secara langsung berdampak pada harga minyak mentah dunia. Pada tahun 2023, harga minyak mentah dunia turun ke level \$76.43 per barel akibat rumor terkait perselisihan di dalam OPEC+ dan meningkatnya ketegangan geopolitik antara Iran dan Israel. Ketidaksepakatan di antara anggota OPEC+, menambah ketidakpastian dalam stabilitas pasar minyak global (ICDX, 2023).

Di Indonesia, sektor minyak bumi memiliki peran yang sangat vital dalam mendukung perekonomian nasional. Sejak penemuan minyak bumi di Indonesia pada akhir abad ke-19, sektor ini telah menjadi salah satu pilar utama dalam penggerak roda ekonomi, baik melalui kontribusinya sebagai sumber energi utama bagi kegiatan industri, transportasi, maupun rumah tangga, serta sebagai sumber pendapatan negara melalui ekspor, pajak, dan royalti. Minyak bumi bersama dengan gas alam telah lama dikategorikan sebagai sumber daya alam tidak terbarukan yang memberikan kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia serta menjadi salah satu penyumbang pendapatan terbesar bagi pemerintah (Ningsih, 2024). Begitu juga dengan tren konsumsi minyak di Indonesia yang dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan fluktuasi yang signifikan.



Gambar 1. 1 Konsumsi Minyak di Indonesia

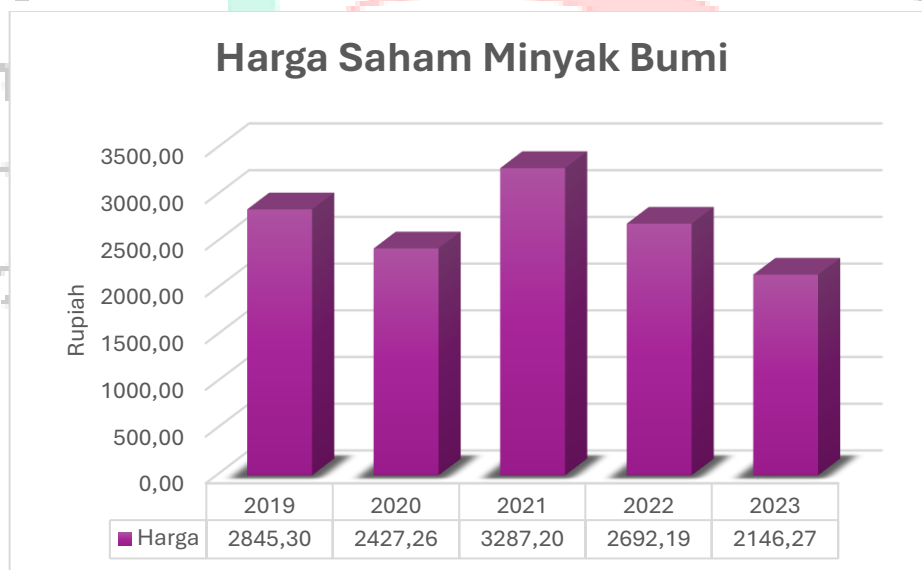
Sumber: Ceic Data, 2024

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa konsumsi minyak di Indonesia mencapai titik terendahnya pada 1.400.000 barel per hari pada tahun 2020, yang sebagian besar disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19 yang mengakibatkan penurunan permintaan energi global. Namun, seiring dengan pulihnya ekonomi nasional dan peningkatan aktivitas industri, konsumsi minyak secara bertahap kembali naik menjadi 1.585.000 barel per hari pada tahun 2022 dan terus meningkat hingga mencapai 1.603.769 barel per hari pada tahun 2023 (Ceicdata, 2023). Pemulihan ini mencerminkan pentingnya minyak bumi sebagai komponen vital dalam pemenuhan kebutuhan energi domestik serta perannya dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia pasca-pandemi. Peningkatan konsumsi minyak ini juga menegaskan bahwa ketergantungan terhadap bahan bakar fosil di Indonesia masih sangat tinggi, meskipun ada upaya global untuk mendorong transisi energi ke sumber-sumber yang lebih berkelanjutan (Mauludiyah & Akbar, 2024).

Sektor pertambangan, yang meliputi minyak dan gas bumi, batubara, mineral, dan bijih logam, memainkan peran penting sebagai salah satu sumber devisa terbesar bagi Indonesia. Kontribusinya dalam mendukung perekonomian nasional membuat sektor ini tetap menarik di mata para investor. Data dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) menunjukkan bahwa sejak 2014 hingga 2024, sektor pertambangan menjadi salah satu dari lima sektor paling diminati investor, bersamaan dengan sektor pertanian, keuangan, properti, dan infrastruktur (BKPM, 2024). Dengan prospek yang menjanjikan di pasar modal, sektor ini menarik minat yang besar karena manfaat ekonominya yang luas (Bisnis.com, 2024).

Penelitian mengenai harga saham di sektor minyak dan gas bumi (migas) menjadi sangat penting, karena walaupun sektor ini cukup menjanjikan dan diminati oleh para investor, akan tetapi kondisi investasi subsektor minyak dan gas bumi (migas) di Indonesia menunjukkan tantangan yang unik. Fluktuasi harga minyak dunia yang dipengaruhi oleh ketegangan geopolitik, keputusan OPEC, dan perubahan permintaan global dapat secara signifikan mempengaruhi stabilitas ekonomi dan keuangan perusahaan minyak bumi di Indonesia (Perwita, 2023). Begitu juga dengan kinerja keuangan perusahaan, termasuk pendapatan, laba

bersih, dan rasio keuangan lainnya, merupakan indikator penting yang dapat mempengaruhi harga saham pada perusahaan minyak bumi (Stockbit, 2023). Selain itu, kebijakan pemerintah terkait energi, seperti subsidi BBM, regulasi lingkungan, dan insentif pajak, dapat menciptakan ketidakpastian di pasar dan mempengaruhi harga saham (CNBC, 2022). Perkembangan teknologi dan inovasi dalam eksplorasi dan produksi minyak bumi dapat meningkatkan efisiensi dan menurunkan biaya, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi harga saham (CNBC, 2022). Terakhir, permintaan dan penawaran global untuk minyak bumi, yang dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi dan industrialisasi, juga memainkan peran penting dalam menentukan harga saham perusahaan minyak bumi (Kompas, 2022). Faktor-faktor tersebut yang menyebabkan iklim investasi di sektor hulu migas saat ini masih tergolong cukup lesu jika kita melihat rata-rata harga saham minyak bumi pada gambar berikut.



Gambar 1. 2 Rata-Rata Harga Saham Minyak Bumi

Sumber: Data diolah, 2024

Penurunan harga saham yang tercatat pada sektor minyak dan gas bumi di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2023 dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu *total asset turnover*, *return on equity*, *debt to asset ratio*. Pada tahun 2023, harga saham rata-rata sektor ini tercatat sebesar 2.146,27, menurun signifikan dari tahun 2022 yang mencapai 2.692,19. Penurunan harga saham ini sejalan dengan rendahnya *total asset turnover*, yang pada tahun 2023 tercatat pada angka

0,60, menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan di sektor ini kurang efisien dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan. Ketidakmampuan untuk mengoptimalkan aset berpotensi menambah ketidakpastian di kalangan investor, karena meskipun perusahaan memiliki aset besar, mereka tidak dapat menghasilkan laba yang cukup dari aset tersebut. Hal ini menciptakan kecemasan mengenai prospek perusahaan, yang pada akhirnya menyebabkan penurunan harga saham.

Selain itu, *return on equity* yang rendah atau negatif berkontribusi pada penurunan *price to earnings ratio*. Pada tahun 2023, rata-rata *return on equity* tercatat sebesar 9,23, yang relatif rendah dibandingkan dengan angka tertinggi yang tercatat pada tahun 2020 sebesar 177,38. Penurunan profitabilitas ini membuat investor lebih berhati-hati dan menurunkan ekspektasi mereka terhadap potensi pertumbuhan perusahaan, sehingga menurunkan *price to earnings ratio* yang mencerminkan persepsi pasar terhadap valuasi perusahaan. Di sisi lain, perusahaan dengan *debt to asset ratio* yang tinggi, yang pada tahun 2023 rata-rata tercatat sebesar 0,65, menggambarkan ketergantungan yang lebih besar pada utang, yang membuat perusahaan lebih rentan terhadap fluktuasi pasar dan tantangan ekonomi. Ketidakpastian ini menyebabkan investor cemas terhadap stabilitas keuangan perusahaan, yang mengarah pada penurunan harga saham dan *price to earnings ratio* yang lebih rendah. Ketiga faktor ini, yaitu efisiensi penggunaan aset, profitabilitas, dan struktur pendanaan, berkontribusi pada persepsi pasar yang lebih negatif terhadap sektor minyak dan gas bumi, yang tercermin dalam fluktuasi harga saham dan rasio *price to earnings*.

Penurunan konsumsi minyak pada tahun 2021 terutama dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19, yang menyebabkan pembatasan besar-besaran dalam aktivitas ekonomi global. Sektor transportasi, industri, dan perjalanan udara mengalami penurunan signifikan dalam penggunaan energi, sehingga permintaan minyak juga turun drastis. Namun, meskipun konsumsi minyak berkurang, harga saham perusahaan minyak tidak serta-merta mengikuti tren tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Pertama, dinamika geopolitik dan kebijakan OPEC+ berperan penting dalam menjaga stabilitas harga minyak di pasar internasional. Pada tahun 2021, organisasi OPEC+ membatasi produksi minyak

sebagai langkah untuk menyeimbangkan harga di tengah turunnya permintaan (International Energy Agency, 2021).

Kebijakan ini membantu mempertahankan harga minyak dan menjaga kestabilan harga saham perusahaan-perusahaan minyak. Selain itu, ketidakpastian ekonomi global akibat kebijakan moneter ketat dari bank sentral di negara-negara maju, seperti Amerika Serikat dan negara-negara Eropa, turut memberikan pengaruh pada harga saham minyak. Walaupun ekonomi global melambat, para investor tetap optimis terhadap prospek pemulihan jangka panjang, yang memberikan dukungan pada harga saham di sektor minyak meskipun permintaan riil sedang rendah. Kondisi ini semakin diperkuat oleh spekulasi pasar dan sentimen positif dari investor, yang berharap industri energi akan pulih dalam jangka panjang. Di tengah ketidakpastian, investor sering kali berfokus pada prospek pertumbuhan, sehingga harga saham tidak selalu mencerminkan penurunan konsumsi aktual yang sedang terjadi (Federal Reserve Economic, 2021).

Selain faktor-faktor tersebut, penyesuaian pasokan oleh negara-negara penghasil minyak juga berdampak pada harga saham. Untuk menjaga kestabilan harga, negara-negara ini menurunkan produksi sehingga profitabilitas perusahaan minyak dapat dipertahankan, meskipun permintaan berkurang. Keseluruhan kondisi ini menunjukkan bahwa harga saham minyak tidak selalu mencerminkan permintaan langsung, tetapi lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor makroekonomi, strategi pasokan, dan ekspektasi pasar atas prospek jangka panjang industri minyak (Bloomberg Energy, 2021).

Pada 2022, konsumsi minyak meningkat drastis seiring pemulihan ekonomi pasca pandemi. Sektor industri, transportasi, dan pariwisata kembali aktif setelah pembatasan COVID-19 dicabut, sehingga permintaan energi melonjak, bahkan melampaui tingkat pra-pandemi di beberapa bidang. Namun, gangguan pasokan global akibat konflik Rusia-Ukraina dan sanksi internasional membatasi distribusi energi. Negara-negara OPEC+ juga mengendalikan kuota produksi untuk menjaga stabilitas harga, sehingga meskipun permintaan naik, pasokan tetap terbatas. Ketidakpastian pasokan ini lebih berdampak pada harga minyak mentah daripada harga saham perusahaan minyak (OPEC, 2022).

Harga saham perusahaan minyak tidak selalu sejalan dengan harga minyak mentah karena faktor-faktor seperti proyeksi jangka panjang dan ekspektasi investor. Kekhawatiran akan stabilitas pasokan dan risiko geopolitik membuat investor bersikap hati-hati, membatasi kenaikan harga saham meskipun permintaan naik. Selain itu, kebijakan moneter ketat yang diberlakukan berbagai bank sentral untuk mengendalikan inflasi turut menekan permintaan energi jangka panjang. Kenaikan suku bunga memperlambat pertumbuhan ekonomi dan memengaruhi harga saham minyak karena investor khawatir akan penurunan permintaan di masa depan. Faktor lain yang memengaruhi harga saham adalah perubahan sentimen pasar. Investor di sektor minyak lebih waspada terhadap volatilitas, ketidakpastian geopolitik, dan peralihan ke energi terbarukan, sehingga harga saham tidak mencerminkan lonjakan konsumsi minyak secara langsung. Meskipun konsumsi minyak pada 2022 naik tajam akibat pemulihan ekonomi global, harga saham perusahaan minyak tetap terkendali karena faktor-faktor eksternal seperti ketidakstabilan pasokan, kebijakan moneter ketat, dan perubahan sentimen investor terhadap energi konvensional (Bloomberg Energy, 2022).

Harga saham di pasar modal dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari kondisi internal perusahaan maupun faktor eksternal seperti keadaan ekonomi global, suku bunga, dan sentimen pasar (Hutri, 2024). Efisiensi penggunaan aset, yang diukur melalui *total asset turnover*, memiliki dampak langsung terhadap harga saham perusahaan di sektor minyak dan gas. Rendahnya *total asset turnover* dapat menunjukkan ketidakmampuan perusahaan dalam memaksimalkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan yang optimal. Dalam industri yang membutuhkan investasi besar dalam aset tetap seperti kilang minyak dan fasilitas penyimpanan, ketidakmampuan untuk menghasilkan pendapatan yang memadai dapat memberikan sinyal negatif kepada pasar. Hal ini berpotensi menurunkan kepercayaan investor dan, akhirnya, harga saham perusahaan tersebut. Selain itu, kondisi pasar yang fluktuatif juga memengaruhi efisiensi penggunaan aset. Ketika harga minyak mengalami penurunan, perusahaan mungkin terpaksa melakukan pemotongan biaya yang dapat mengurangi kemampuan mereka untuk memanfaatkan aset secara maksimal. Penurunan

pendapatan akibat hal ini dapat berdampak langsung pada kinerja harga saham. (Endri et al., 2021).

Profitabilitas yang diukur melalui *return on equity* (ROE), berperan krusial dalam memengaruhi harga saham perusahaan minyak dan gas. ROE mencerminkan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Ketika harga minyak meningkat, laba perusahaan cenderung naik, yang dapat menarik perhatian investor dan menyebabkan kenaikan harga saham. Namun, fluktuasi harga minyak yang tajam dapat mempengaruhi ROE, dan ketika harga minyak menurun, profitabilitas perusahaan sering kali juga tertekan, berpotensi menyebabkan penurunan harga saham di pasar. Profitabilitas juga mencerminkan daya saing perusahaan dalam industri. Perusahaan yang mampu menjaga atau meningkatkan profitabilitasnya di tengah fluktuasi harga minyak lebih mungkin menarik minat investor. Kenaikan permintaan terhadap saham perusahaan tersebut dapat berkontribusi pada peningkatan harga saham di pasar. (McKinsey & Company, 2023)

Struktur modal yang diukur melalui *debt to asset ratio* merupakan faktor signifikan yang mempengaruhi risiko dan harga saham perusahaan minyak dan gas. Ketergantungan tinggi pada utang dapat meningkatkan risiko keuangan, terutama dalam kondisi pasar yang volatile seperti fluktuasi harga minyak. Jika perusahaan lebih fokus pada pembayaran utang dan dividen daripada investasi kembali dalam proyek baru, hal ini dapat menghambat pertumbuhan perusahaan dan mengurangi daya tarik bagi investor, yang pada gilirannya berpotensi menurunkan harga saham. Kondisi ini dapat membatasi kemampuan perusahaan untuk melakukan inovasi atau memperluas operasi, yang sangat penting dalam industri minyak dan gas yang kompetitif. Ketika perusahaan tidak dapat mengakses modal yang cukup akibat struktur modal yang berat, mereka mungkin menghadapi kesulitan dalam mempertahankan daya saing. Dalam jangka panjang, tingginya rasio utang dapat merugikan kinerja keuangan dan mengurangi minat investor, yang berkontribusi pada penurunan harga saham (IEA, 2023).

Dalam penelitian tentang kinerja keuangan perusahaan sektor energi, berbagai indikator keuangan seperti *total asset turnover*, *return on equity*, dan *debt to asset ratio* sering kali digunakan untuk memahami bagaimana faktor-faktor ini

mempengaruhi harga saham perusahaan. Setiap variabel ini memainkan peran yang berbeda dalam menilai efisiensi operasi, profitabilitas, dan risiko keuangan suatu perusahaan. Meskipun ada konsensus di beberapa penelitian tentang dampak signifikan dari indikator-indikator ini terhadap nilai pasar perusahaan, hasil penelitian dari beberapa sektor menunjukkan adanya ketidakpastian dan perbedaan dalam efeknya, tergantung pada karakteristik industri dan kondisi pasar. Perbedaan dalam hasil-hasil penelitian ini menyoroti perlunya analisis yang lebih mendalam untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja saham di sektor energi, yang membawa kita pada diskusi mengenai *research gap* atau kesenjangan penelitian yang ada.

Total asset turnover adalah indikator penting dalam menilai efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Penelitian yang dilakukan oleh Anton et al., (2024) dan Gabriella (2024) menunjukkan bahwa *total asset turnover* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham di sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan efisiensi tinggi dalam penggunaan asetnya mampu menarik minat investor lebih besar karena kemampuan tersebut dianggap sebagai indikasi potensi profitabilitas yang lebih tinggi di masa depan. Namun, hasil berbeda ditemukan dalam studi oleh Putra & Jati (2024) serta Disti & Laksmiwati (2024), di mana *total asset turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham di sektor konstruksi dan sub-industri perkebunan yang terdaftar di BEI. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa pengaruh *total asset turnover* bisa sangat bergantung pada karakteristik sektor industri dan kondisi pasar yang lebih luas.

Return on equity sering kali dianggap sebagai indikator utama dalam mengukur profitabilitas perusahaan dan daya tarik bagi investor. Studi oleh Anton et al. (2024) serta Geraldine (2024) mengonfirmasi bahwa *return on equity* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham di sektor energi dan perusahaan yang terdaftar di indeks IDX30. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan pengembalian ekuitas yang tinggi cenderung lebih menarik bagi investor karena mereka menunjukkan manajemen yang efisien dan kinerja keuangan yang solid. Namun, hasil yang berbeda diidentifikasi oleh Diva (2023) dan Putra & Jati (2024), dimana *return on equity* tidak berpengaruh signifikan

terhadap nilai perusahaan di sektor properti, *real estate*, dan konstruksi. Hal ini menyoroiti bahwa variabel *return on equity* mungkin kurang relevan di sektor-sektor dengan karakteristik risiko yang lebih tinggi atau yang lebih sensitif terhadap perubahan eksternal.

Debt to asset ratio sering dikaitkan dengan risiko keuangan karena menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang untuk membiayai asetnya. Studi oleh Anton et al. (2024) dan Pricilia (2024) menemukan bahwa *debt to asset ratio* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham di sektor energi, menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung kurang menarik bagi investor karena risiko keuangan yang lebih besar. Sebaliknya, penelitian oleh Handayani & Aprilia (2024) serta Putra & Jati (2024) menemukan bahwa *debt to asset ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap return saham pada perusahaan sektor pertambangan dan konstruksi. Hasil ini mengindikasikan bahwa dalam beberapa kasus, pengelolaan utang yang bijaksana dapat mengurangi dampak negatif dari rasio utang yang tinggi, terutama jika perusahaan tersebut berhasil mengelola utangnya untuk mendukung pertumbuhan bisnis.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini berfokus pada pengaruh *total asset turnover*, *return on equity*, dan *debt to asset ratio* terhadap harga saham pada perusahaan minyak yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Meskipun berbagai studi sebelumnya telah meneliti dampak dari indikator-indikator keuangan ini terhadap nilai saham, hasil yang diperoleh sering kali tidak konsisten dan bervariasi antar sektor. Ketidakpastian ekonomi global, volatilitas harga minyak, serta perbedaan dalam karakteristik industri memperkuat kebutuhan akan analisis yang lebih spesifik untuk memahami interaksi antara variabel-variabel keuangan dan dinamika pasar yang berfluktuasi. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru yang bermanfaat bagi para investor, praktisi keuangan, dan pembuat kebijakan dalam menyusun strategi investasi dan kebijakan ekonomi yang lebih efektif.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini tren konsumsi minyak di Indonesia yang dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan fluktuasi yang signifikan. Berdasarkan Penelitian ini menyoroti tren konsumsi minyak di Indonesia yang berfluktuasi dalam beberapa tahun terakhir. Data menunjukkan titik terendah konsumsi pada 1.400.000 barel per hari di tahun 2020, terutama akibat pandemi COVID-19 yang menurunkan permintaan energi global. Seiring pemulihan ekonomi dan peningkatan aktivitas industri, konsumsi minyak berangsur naik menjadi 1.585.000 barel per hari di tahun 2022 dan terus meningkat hingga 1.603.769 barel per hari di tahun 2023 (Ceicdata, 2023).

Namun, pergerakan harga saham perusahaan minyak tidak selalu mengikuti harga minyak mentah karena faktor-faktor seperti proyeksi jangka panjang dan ekspektasi investor. Penurunan harga saham sektor minyak dan gas bumi di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2023 dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain total asset turnover, return on equity, dan debt to asset ratio. Rata-rata harga saham sektor ini di tahun 2023 tercatat 2.146,27, turun drastis dari 2.692,19 di tahun 2022.

Penurunan ini sejalan dengan rendahnya total asset turnover yang hanya 0,60 di tahun 2023. Angka ini menandakan inefisiensi perusahaan-perusahaan di sektor ini dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan. Ketidakmampuan mengoptimalkan aset ini berpotensi menimbulkan ketidakpastian bagi investor. Walaupun perusahaan memiliki aset besar, mereka kurang mampu menghasilkan laba yang memadai dari aset tersebut. Hal ini memunculkan kekhawatiran tentang prospek perusahaan, yang akhirnya berdampak pada penurunan harga saham.

Seiring dengan fluktuasi harga saham yang dipengaruhi oleh dinamika pasar energi global dan ketidakpastian ekonomi, permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah *total assets turnover* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan minyak bumi yang terdaftar di BEI?
2. Apakah *return on equity* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan minyak bumi yang terdaftar di BEI?
3. Apakah *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan minyak bumi yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh *total asset turnover* terhadap harga saham pada perusahaan minyak bumi yang terdaftar di BEI.
2. Menganalisis pengaruh *return on equity* terhadap harga saham pada perusahaan minyak bumi yang terdaftar di BEI.
3. Menganalisis pengaruh *debt to asset ratio* terhadap harga saham pada perusahaan minyak bumi yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan mengacu pada tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis seperti yang diuraikan berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari perspektif teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori keuangan, khususnya dalam konteks analisis fundamental perusahaan. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur yang ada mengenai pengaruh faktor-faktor fundamental seperti *total asset turnover*, *return on equity*, dan *debt to asset ratio* terhadap harga saham. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperdalam pemahaman tentang dinamika pasar saham, terutama pada subsektor minyak dan gas bumi di Indonesia, serta memberikan wawasan baru yang bermanfaat untuk penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Investor

Penelitian ini dapat memberikan wawasan praktis bagi investor dalam memahami pengaruh faktor-faktor fundamental terhadap pergerakan harga saham perusahaan subsektor minyak dan gas bumi. Dengan pemahaman ini, investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih terinformasi dan strategis di pasar modal Indonesia.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan pandangan yang berguna bagi perusahaan subsektor minyak dan gas bumi untuk memahami bagaimana faktor-faktor fundamental mempengaruhi harga saham mereka. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi manajer keuangan dalam merumuskan strategi yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan di pasar modal.

